

**LITERATUR REVIEW GAMBARAN PENGETAHUAN
IBU TENTANG PEMBERIAN MP-ASI PADA BAYI
UMUR 6-12 BULAN**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
Risma Cindy Mayyori
1910104102**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

**LITERATUR REVIEW GAMBARAN PENGETAHUAN
IBU TENTANG PEMBERIAN MP-ASI PADA BAYI
UMUR 6-12 BULAN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Terapan Kebidanan
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh :
Risma Cindy Mayyori
1910104102**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

***LITERATUR REVIEW* GAMBARAN PENGETAHUAN
IBU TENTANG PEMBERIAN MP-ASI PADA BAYI
UMUR 6-12 BULAN**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh :
Risma Cindy Mayyori
1910104102**

Telah Memenuhi Persyaratan dan disetujui Untuk diPublikasikan
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Oleh :

Pembimbing : Erika Puspitasari, S.ST., M.Keb
09 November 2020 09:57:33



LITERATURE REVIEW GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN MP-ASI PADA BAYI UMUR 6-12 BULAN¹

Risma Cindy Mayyori², Elika Puspitasari³

Makanan Pendamping ASI merupakan proses transisi dari asupan yang semata berbasis susu menuju ke makanan yang semi padat. Menurut World Health Organization hanya 40% bayi di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif sedangkan 60% bayi lainnya ternyata telah mendapatkan MP-ASI saat usianya kurang dari 6 bulan. Makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berumur 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun. Dalam penelitian ini bertujuan diketahui gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi umur 6-12 bulan. Jenis penelitian ini penelitian *literature review*. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel tunggal. Hasil *literature review* 10 (sepuluh) jurnal bahwa gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi umur 6-12 bulan yaitu semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang makanan bergizi, maka akan semakin baik dalam pemberian makanan pendamping ASI. Hal ini dikarenakan pengetahuan tentang makanan bergizi yang benar akan membentuk kepercayaan dan akan memberikan dasar bagi pengembangan perilaku dan tindakan yang benar dan tepat dalam pemberian makanan pendamping ASI. Kesimpulan: bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang pemberian MP-ASI yaitu pendidikan, pengalaman, usia, pekerjaan, media informasi, sosial ekonomi dan dukungan keluarga. Saran untuk peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama agar menggunakan sampel yang lebih banyak dan menambah variabel penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan bisa melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian eksperimen atau quasi eksperimen dengan menggunakan intervensi tertentu.

Kata Kunci : Pengetahuan, Pemberian MP-ASI

Weaning foods provision is a process of transition from solely milk-based intake to solid foods. According to the World Health Organization, only 40% of babies in the world receive exclusive breastfeeding, while 60% of other babies have received complementary foods when they are less than 6 months old. Solid foods should be given after the child is 6 months old, and breastfeeding should be continued until the child is two years old. In this study, the aim of this study is to describe the knowledge of mothers about weaning food provision to babies aged 6-12 months. This type of research is literature review research. The variable used in this study is a single variable. The results of the literature review in 10 (ten) journals show that the description of mother's knowledge about weaning food provision to babies aged 6-12 months is that the higher one's knowledge of nutritious foods, the better it will be in weaning food provision. This is because knowledge about the correct nutritious food will form trust and will provide a basis for the development of correct and appropriate behavior and actions in complementary feeding. Conclusion: The factors that influence knowledge about complementary feeding are education, experience, age, occupation, information media, socio-economic and family support. Suggestions for researchers who will do the same research are to use more samples and add research variables in order to get maximum results and be able to conduct research using experimental or quasi-experimental research methods using certain interventions.

Keywords : Knowledge, Complementary Feeding

PENDAHULUAN

Sampai saat ini diare masih menjadi salah satu penyebab utama kematian anak secara global. Mengklaim kehidupan sekitar 6.000 anak balita setiap hari (*United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), 2013). Masalah gizi merupakan hampir setengah dari kematian ini. Bulan pertama kehidupan adalah yang paling berbahaya bagi anak. Pada tahun 2013, hampir tiga juta bayi meninggal selama bulan pertama kehidupan, sebagian besar dari penyebab yang mudah dicegah. (UNICEF, 2013)

Pada tahun 2005, UNICEF dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui Air Susu Ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan. Makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berumur 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun. ASI eksklusif dianjurkan pada beberapa bulan pertama kehidupan karena ASI mengandung gizi yang diperlukan dan paling sesuai untuk bayi/anak. Selain itu, kebersihan ASI lebih terjamin dari pada makanan lain. (Kementerian Kesehatan Rakyat Indonesia, 2015).

Menurut WHO (2011), hanya 40% bayi di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif sedangkan 60% bayi lainnya ternyata telah mendapatkan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) saat usianya kurang dari 6 bulan. Hal tersebut menggambarkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih rendah sedangkan praktek pemberian MP-ASI dini di berbagai negara masih tinggi. Jumlah peningkatan pemberian

MP-ASI dini dan penurunan ASI eksklusif tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi juga terjadi di negara berkembang seperti di Indonesia (Kumalasari, 2015).

Pemberian MPASI dini (6 bulan) di Indonesia terjadi hanya sebagian kecil ibu yang memberikan makanan pendamping ASI pada bayi di atas usia 6 bulan (Retnowati, 2014).

Anak adalah buah hati yang senantiasa didambakan setiap pasangan. Memiliki anak yang sehat dan tumbuh optimal merupakan tujuan orang tua. Masa bayi antara 0-12 bulan, merupakan masa emas untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena itu masa ini merupakan kesempatan yang baik bagi orang tua untuk mengupayakan tumbuh kembang secara optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk mencapai hal tersebut adalah melalui pola asuh makan yang baik (Lailina Mufida, 2015).

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) merupakan proses transisi dari asupan yang semata berbasis susu menuju ke makanan yang semi padat. Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya. Sesuai kemampuan pencernaan bayi/anak. (Lailina Mufida, 2015).

Fenomena yang terjadi di masyarakat bahwa ibu yang tidak memberikan asi eksklusif kepada anaknya lebih memilih susu formula pada bayi. Sebagian ibu menganggap bahwa dengan memberikan makanan tambahan akan dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dan bayi tidak akan lapar lagi. Pemberian MP-ASI yang tepat diharapkan tidak hanya

dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi, namun juga merangsang keterampilan makan dan merangsang rasa percaya diri pada bayi. (Meta, 2018).

Pemberian makanan tambahan harus bervariasi dari bentuk bubur cair ke bentuk bubur kental, sari buah, buah segar, makanan lumat, makanan lembek dan akhirnya makanan padat. Pemberian MP-ASI yang cukup dalam hal kualitas dan kuantitas penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak yang bertambah pula kebutuhan gizinya, maka takaran susunya pun harus ditambah, agar bayi mendapat energi untuk pertumbuhan dan perkembangannya. ASI hanya memenuhi kebutuhan gizi bayi sebanyak 60% pada bayi usia 6-12 bulan. Sisanya harus dipenuhi dengan makanan lain dengan makanan lain yang cukup jumlahnya dan baik gizinya. Oleh sebab itu pada usia 6 bulan keatas bayi membutuhkan tambahan gizi lain yang berasal dari MP-ASI, namun MP-ASI yang diberikan juga harus berkualitas (Andriyani, 2018).

Pemberian MP-ASI dini tanpa pengawasan tenaga kesehatan (Dokter, bidan, perawat) memang masih marak di Indonesia, padahal Pemerintah lewat Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 dan PP Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif telah menegaskan bahwa ASI Eksklusif harus dilaksanakan selama 6 bulan, itu artinya MP-ASI baru boleh diberikan setelah anak berusia 6 bulan. Ataupun bila keadaan (indikasi) yang membolehkan anak diberikan MP-ASI dini (sebelum waktunya), haruslah diberikan pengawasan dan sarant tenaga

ahli (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2012).

Strategi Nasional Peningkatan Pemberian ASI dan MP-ASI merekomendasikan pemberian makanan yang baik dan tepat bagi bayi dan anak 0 – 24 bulan, yaitu: (1) mulai menyusui dalam 1 jam setelah lahir; (2) menyusu secara eksklusif sampai usia 6 bulan; (3) memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) mulai usia 6 bulan; dan (4) meneruskan menyusu sampai 2 tahun atau lebih (Irianto, 2014).

Target Sustainable Development Goals (SDGS) ke-3 pada tahun 2020 yaitu mengakhiri kematian yang dapat dicegah pada bayi baru lahir dan balita, dimana setiap negara menargetkan untuk mengurangi kematian neonatal setidaknya menjadi kurang dari 12 per 1000 kelahiran dan kematian balita menjadi serendah 25 per 1000 kelahiran. (Sustainable Development Goals (SDGS, 2019)

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia (2018) Angka Kematian Bayi (AKB) berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, angka kematian kematian Bayi pada tahun 2017 sebesar 24 per 1000 kelahiran hidup. Angka Kematian Bayi tersebut diperkirakan ada kaitannya dengan perilaku pemberian air susu ibu.

Dalam Akmal Hakim (2014) menyatakan bahwa MP-ASI diberikan kepada bayi saat berusia lebih dari 6 bulan karena bayi pada usia ini sudah memiliki sistem imunitas yang cukup kuat untuk melindungi dari macam penyakit dan system cerna yang lebih sempurna sehingga dapat mengurangi resiko alergi terhadap makanan,

sedangkan dari data pusat pengembangan gizi dan Makanan Departemen Kesehatan, melaporkan bahwa lebih dari 50% bayi di Indonesia mendapatkan makanan pendamping ASI pada usia kurang dari 1 bulan.

Menurut susanty (2012) pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini dapat menimbulkan gangguan pada pencernaan seperti diare. Sebaliknya pemberian makanan yang terlalu lambat mengakibatkan bayi mengalami kesulitan belajar mengunyah, tidak menyukai makanan padat, dan bayi kekurangan gizi. Pemberian makanan yang tidak sesuai dengan umur bayi dapat mengakibatkan gangguan organ pencernaan pada bayi karena sebelum usia 6 bulan, organ pencernaan bayi belum sempurna dan enzim pencernaannya belum siap mencerna makanan selain ASI, bayi kekurangan zat gizi tertentu karena pemberian makanan tambahan sebelum usia 6 bulan mengakibatkan bayi cepat kenyang sehingga asupan nutrisi menjadi berkurang, obesitas pada bayi, serta pertumbuhan bayi yang belum mendapat makanan tambahan di usia 6 bulan akan terlambat karena bayi tidak mendapatkan gizi yang optimal dimasa pertumbuhannya (Afiana, 2010).

Menurut hasil penelitian Itriani (2010) menyatakan bahwa MP-ASI diberikan kepada bayi saat berusia lebih dari 6 bulan karena bayi pada usia ini sudah memiliki sistem imunitas yang cukup kuat untuk melindungi dari macam penyakit dan sistem cerna yang lebih sempurna sehingga dapat mengurangi risiko alergi terhadap makanan. Data dari Pusat Pengembangan Gizi dan Makanan

Departemen Kesehatan, melaporkan bahwa lebih dari 50% bayi di Indonesia mendapatkan makanan pendamping ASI pada usia kurang dari 1 bulan.

Dalam sebuah studi dinyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ibu melakukan pemberian makanan yang kurang memenuhi kebutuhan gizi anak. Hasil penelitian mengenai pengetahuan ibu tentang pola pemberian MPASI di Dusun IV Desa Umpang

Kampung Kecamatan Hampan Perak menunjukkan bahwa sebesar 60% responden memiliki pengetahuan kurang tentang pola pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6-24 bulan dan dari penelitian lainnya yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Jenangan Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa sebanyak 53,45% ibu mempunyai pengetahuan yang rendah tentang pola pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6-24 bulan 6.

Berdasarkan hasil riset Kesehatan Dasar (Riskesdas Kementerian Kesehatan 2018) menunjukkan bayi dan balita Indonesia 17,7 usia dibawah 5 tahun balita masih mengalami masalah gizi. Angka tersebut terdiri atas balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9% dan yang menderita gizi kurang sebesar 13,8 %.

Pada 12 puskesmas di DIY prevalensinya pada kabupaten Sleman tahun 2018. adapun puskesmas yang memiliki prevalensi status gizi yang melebihi terget 0,44% renstra kabupaten Sleman yakni Puskesmas Godean 1 terdapat pada urutan ke 3 dengan 0,62%.

Di Kabupaten Sleman prevalensi balita gizi buruk dan kurang pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,15% jika dibandingkan tahun 2016, yaitu dari 7,84% menjadi 7,33%, tetapi jika dibandingkan renstra kabupaten sleman tahun 2017 angkanya lebih besar 0,09% yaitu 7,24%. Sebaran prevalensi balita gizi buruk dan kurang pada tahun 2017 mengalami kenaikan 10,66% dan Prevalensi status gizi balita pendek dan sangat pendek pada tahun 2017 mengalami kenaikan 0,18% jika dibandingkan tahun 2016 yaitu dari 11,81% menjadi 11,99%. Adapun puskesmas yang memiliki prevalensi balita pendek dan sangat pendek diatas renstra Kabupaten Sleman ada 10 puskesmas yang paling tertinggi yaitu di puskesmas Godean 1.

Peranan seorang ibu dalam keluarga adalah sangat penting dalam melaksanakan pemberian MP-ASI. Penanganan yang baik yang dilakukan oleh ibu dalam pemberian MP-ASI kepada bayinya berpotensi untuk mencapai bayi yang sehat baik dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Namun dalam kenyataannya dikalangan masyarakat masih banyak terjadi masalah pemberian MP-ASI pada bayi dan hal tersebut didasari oleh banyak faktor terutama dari faktor perilaku ibu sendiri. Periode pemberian MP-ASI pada bayi tergantung sepenuhnya pada perawatan dan pemberian makanan oleh ibunya. Oleh karena itu, pengetahuan ibu sangat berperan penting karena pengetahuan tentang MP-ASI akan menyebabkan seorang ibu mampu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi oleh bayinya. Semakin baik pengetahuan

gizi ibu maka ia akan semakin memperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang diperolehnya untuk dikonsumsi oleh bayinya. Pada keluarga dengan pengetahuan tentang MP-ASI yang rendah seringkali anaknya harus puas dengan makanan seadanya yang tidak memenuhi kebutuhan gizi anak balita karena ketidaktahuan ibunya (Bahri, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *literature Riview* yang dimana dijelaskan *Literature review* adalah uraian tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan yang akan dijadikan landasan kegiatan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti. Digunakan untuk mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi kemudian melakukan analisis dinamika kolerasi antara fenomena atau faktor risiko dengan adanya faktor efek dari hal tersebut (Notoatmodjo, 2015).

Metode yang digunakan dalam *literature review* ini menggunakan strategi secara komprehensif baik nasional maupun internasional, seperti artikel dalam database jurnal penelitian, pencarian melalui internet, tinjauan ulang artikel antara lain *Proquest*, *EBSCO*, dan juga *Google Scholer*. Pada tahap awal pencarian artikel menggunakan kata kunci “gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian mp-asi pada bayi usia 6-12 bulan”. sesuai dengan yang dibutuhkan penulis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan

Pendidikan yang diteliti oleh jurnal sebelumnya sangat berkaitan erat dengan pengetahuan ibu pada pemberian MP-ASI, 4 jurnal yang meneliti pendidikan mayoritas menyatakan ada hubungan dengan pengetahuan. Menurut penelitian Flora Honey Darmawan & Eva Nur Maya Sinta (2014) dengan hasil pengetahuan diperoleh nilai $p=0.000$ dan sikap ($p=0,013$) yang menjelaskan bahwa secara signifikan berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada bayi. Hasil penelitian tersebut masih adanya responden yang kurang atau belum mengetahui sepenuhnya tentang MP-ASI hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah pendidikan dimana dalam hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari setengahnya responden berpendidikan rendah, yaitu lulusan SD dan SLTP.

Namun pada penelitian Derma Wani Damanik (2019) menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0.01, yang berarti nilai *p-value* < 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Perdagangan Kabupaten Simalungun, bahwa pengetahuan ibu mayoritas berada pada kategori kurang baik yaitu sebanyak 78 responden (67,8%). Asumsi peneliti hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan responden yang masih rendah dimana sebagian besar masih merupakan lulusan SMA. (Al-Abedi & Al-Asadi, 2016)

menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat Pendidikan.

Seseorang dengan tingkat pendidikan rendah akan sulit memahami pesan atau informasi yang tersampaikan (Pitaloka, Abrory, dan Pramita, 2018). Pengetahuan merupakan faktor penting untuk keberhasilan menyusui (Handayani, Mohd Kosnin, & Kee Jiar, 2012) Sejalan dengan penelitian Mogre, Dery, dan Gaa (2016) bahwa pengetahuan tentang ASI eksklusif merupakan faktor penentu dalam praktik pemberian ASI Eksklusif.

Menurut penelitian Mustafa Ali Mustafa Al-samarriaie, Ru'ya Abdulhadi Al-Rawi, Shukur Mahmood Yaseen and Saad Ahmed Ali Jadoo (2019) diperoleh hasil dua pertiga (66, 8%) dari ibu yang disurvei secara eksklusif memberikan asi untuk memberikan makan bayi. Sebagian besar ibu (84,09%) memiliki pengetahuan yang benar tentang waktu terbaik untuk memberikan makanan pendamping. Sebagian besar ibu (93,64%) menolak untuk memberikan vitamin kepada anaknya bahkan dengan tanda-tanda kekurangan gizi. Meskipun ASI eksklusif adalah umum di antara para ibu dari wilayah barat di Irak, masih ada persentase yang cukup tergantung pada campuran menyusui dan pemberian susu botol.

Sebagian besar ibu yang disurvei adalah muda dengan tingkat pendidikan rendah, dan dua pertiga dari mereka melaporkan inisiasi menyusui dini. Temuan ini sebanding dengan penelitian lokal yang dilakukan di Baghdad, Erbil, dan Al-Najaf di Irak. Namun, 28,64% dari peserta

mengandalkan pencampuran ASI dan botol susu, yang konsisten dengan laporan UNICEF bahwa mencampur makanan sering terjadi di antara sebagian besar masyarakat di Timur Tengah dan Afrika Utara Pendidikan adalah salah satu penentu terpenting perempuan dan kesehatan anak-anak. Semakin seorang wanita berpendidikan, semakin tinggi kesadarannya akan kesehatan dan kemampuannya untuk merawat dirinya sendiri dan anak-anaknya. Wanita yang bekerja di luar rumah cenderung lebih bergantung pada pemberian makanan tambahan dini dan penghentian menyusui, dalam sampel penelitian, tingkat pendidikan yang rendah mungkin telah mengurangi peluang kerja di luar rumah, dan sebagian besar ibu adalah ibu rumah tangga; oleh karena itu, waktu untuk tinggal di rumah diperpanjang, dengan potensi untuk melakukan praktik pemberian makan yang optimal untuk anak-anak mereka. Sebagian besar peserta menunjukkan pengetahuan yang sangat baik tentang periode menyusui eksklusif dan bahwa makanan pendamping tidak boleh diperkenalkan sebelum akhir bulan kelima, dan waktu terbaik adalah antara 6 dan 7 bulan.

Pada penelitian Merita Berisha, Naser Ramadani, Rina Hoxha, Sanjie Gashi, Valbona Zhjeqi, Drita Zajmi dan Ilir begoli (2017). Bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dan tingkat Pendidikan untuk pemberian MP-ASI. Dengan hasil analisis *inferential statistics* menunjukkan bahwa secara keseluruhan (88,4%) responden yang memiliki pengetahuan baik tentang pemberian MPASI, (38,4%) ibu yang memiliki praktik baik

mengenai waktu memulai pemberian MP-ASI.

Pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia, yang sekedar menjawab “what”, sedang ilmu (science) bukan sekedar menjawab “what”, melainkan akan menjawab pertanyaan “Why dan How” Notoatmodjo (2010) Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI adalah baik, maka ibu akan memberikan makan pendamping ASI tepat pada waktunya. sehingga ibu akan mengenali tentang pengertian makanan pendamping ASI, jenis-jenis makanan pendamping ASI, waktu pemberian makanan pendamping ASI dan resiko dari pemberian makanan pendamping ASI bila tidak tepat. Pengetahuan ibu rendah tidak akan mengetahui tentang makanan pendamping ASI. Sesuai dengan pernyataan Notoadmodjo (2012) bahwa tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh Pendidikan Sekolah/pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan pribadi individu dan mempertinggi taraf intelegensi individu.

Tingkat pendidikan sekolah yaitu terdiri dari pendidikan dasar (SD,SMP/Sederajat), pendidikan menengah (SMA/Sederajat), dan pendidikan tinggi (Akademik/Perguruan tinggi) secara umum, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang dengan pendidikan yang rendah (Ihsan, 2011). Berdasarkan jurnal yang telah dianalisis, pada penelitian menjelaskan bahwa secara signifikan berhubungan dengan pemberian MP- ASI pada bayi. Yang dapat ditarik

kesimpulannya ada hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian MP-ASI.

2. Umur

Menurut umur, usia reproduksi adalah usia dari 20-35 tahun dan usia tidak reproduksi usia diatas > 35. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang dewasa lebih percaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa.

Umur yang telah teliti jurnal sebelumnya menyatakan bahwa penelitian pada umur responden didapatkan rata-rata paling banyak pada umur antara 20-35 tahun sebanyak 28 orang (93,3%) dari 30 responden. Dari 1 jurnal tersebut menyatakan bahwa umur berkaitan erat dengan pengetahuan. Menurut penelitian Ummu Muntamah & Siti Haryani (2016). Hasil menunjukkan dari 30 responden, 16 orang (53,3%) di kategorikan berpengetahuan baik, 10 orang (33,3%) dikategorikan berpengetahuan cukup dan 4 orang (13,3%) dikategorikan berpengetahuan kurang. Jadi mayoritas pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada usia 6 bulan sampai 2 tahun Di Dusun Sleker Desa Kopeng pad tingkat katagori baik dengan jumlah 16 responden dengan prosentase 33,3%.

Penelitian ini didukung dengan ditemukan cenderung usia produktif. Menurut Notoatmodjo (2012), Semakin tua umur seseorang maka

proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Dari uraian ini maka dapat kita simpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang di perolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

3. Media Informasi

Media informasi adalah seseorang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Menurut hasil yang diteliti oleh jurnal sebelumnya media informasi sangat berkaitan erat dengan pengetahuan ibu pada pemberian MP-ASI. Dari 3 jurnal yang telah diteliti menyatakan media informasi berhubungan dengan pengetahuan, media informasi tersebut bisa berupa Booklet, Leaflet, Fiyer, Fillip chart, Rubrik, Poster, Poto, Radio maupun televisi. Menurut penelitian Melanie Roosedias Shinta Sari (2014) Dengan hasil tingkat pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping ASI pada bayi umur 6-24 bulan di Desa Kateguhan Tawang Sari, Sukoharjo Tahun 2014 yaitu sebanyak 7 responden (23,3%) tingkat pengetahuan baik, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 19 responden (63,3%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 4 responden (13,4%).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas responden belum

pernah mendapatkan informasi tentang makanan pendamping ASI, sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan responden dan kebanyakan pekerjaan responden sebagai petani, sehingga dengan kesibukan pekerjaan mereka bertani di sawah, mempengaruhi tingkat pengetahuan responden tentang makanan pendamping ASI.

Sedangkan menurut Erfandi (2010), beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu informasi. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru.

Pada penelitian Sri Rezeki (2019) dengan hasil *chi-square* menunjukkan ($p < 0,05$) adanya hubungan pengetahuan gizi ibu dengan pemberian MP-ASI bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang makanan bergizi, maka akan semakin baik dalam pemberian makanan pendamping ASI. Pada penelitian Rizkia amilia & Nurul Qomariah Rista Andaruni (2015). Dengan hasil diperoleh nilai probabilitas (*signifikansi*) sebesar $(0,000) < (0,05)$, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang makanan bergizi dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi umur 6-12 bulan. Hal ini dikarenakan pengetahuan tentang

makanan bergizi yang benar akan membentuk kepercayaan dan akan memberikan dasar bagi pengembangan perilaku dan tindakan yang benar dan tepat dalam pemberian makanan pendamping ASI.

Pengetahuan seorang ibu dibutuhkan dalam perawatan anaknya, dalam hal pemberian dan penyajian makanannya sehingga seorang anak tidak menderita kekurangan gizi (Suharjo, 2010). Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang cukup akan lebih memiliki informasi yang terkait dengan pemenuhan gizi balita dengan baik dan tentunya akan berpengaruh pada proses praktik pengelolaan makanan di rumahnya mulai dari persiapan sampai dengan pendistribusiannya pada setiap anggota rumah tangga khususnya kepada balitanya dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi yang kurang. Dengan demikian ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan berpengaruh terhadap praktik dalam pemberian MP-ASI sehingga diharapkan akan berpengaruh pada peningkatan status gizi balitanya. Namun Berdasarkan hasil penelitian terdapat responden yang mempunyai pengetahuan gizi tinggi tetapi melakukan praktik Pemberian MP-ASI dengan kurang baik. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa Faktor antara lain kurangnya dukungan Keluarga dalam pemberian MP-ASI pada Anaknya. Sebagian responden ada yang masih tinggal bersama keluarga lain Seperti Kakek, nenek dan saudara lainnya.

4. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan yang telah diteliti jurnal sebelumnya berkaitan erat dengan pengetahuan ibu pada pemberian MP-ASI, namun dari pekerjaan tersebut ada faktor lain yang memengaruhi. Dari 2 jurnal yang telah diteliti menyatakan ada hubungan pengetahuan. Menurut penelitian S Hasnain, MA Majrooh, R Anjum (2013). Menyatakan ada hubungan yang signifikan secara statistik dari pendidikan orang tua dengan praktik pemberian makanan tambahan (p -value = 0,012 dan 0,0295 ibu dan ayah). Pekerjaan ibu dan tipe keluarga juga menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik (masing-masing p -value = 0,018 dan 0,001) dengan praktik keseluruhan tentang pemberian makanan pendamping ASI. Namun tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik pengetahuan dengan pendidikan orang tua tetapi praktik pemberian makanan pendamping ASI terkait dengan pendidikan ($P < 0,012$ dan $P < 0,012$ untuk ibu dan ayah masing-masing). tetapi hubungan yang signifikan secara statistik diamati dalam penelitian Bangladesh antara status ekonomi keluarga dan pengetahuan menyapih. 21 Dari 250 ibu, 91% adalah ibu rumah tangga dan ada hubungan statistik yang signifikan antara pekerjaan dan praktik pemberian makanan pelengkap dengan P -value = 0,018. Ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu untuk merawat anak-anak mereka dibandingkan dengan wanita yang bekerja dan

memiliki praktik penyapihan yang lebih baik dibandingkan dengan wanita yang bekerja.

Menurut penelitian Dian Ayu, Eti Salafas & Masruroh. (2019). Dengan hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 51 responden (79,7%). Sebagian besar karakteristik ibu yaitu bekerja sebagai buruh sebanyak 29 Responden (45,3%) dengan pengetahuan cukup yang berarti ibu sudah memahami tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) meliputi pengertian MP-ASI, manfaat MP-ASI, tahapan pemberian MP-ASI, jadwal pemberian MP-ASI, syarat-syarat pemberian MP-ASI. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ibu yang bekerja sebagai buruh mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda, dengan ibu rumah tangga, karena memiliki lebih banyak waktu untuk merawat anak-anak mereka dibandingkan dengan wanita yang bekerja dan memiliki praktik penyapihan yang lebih baik dibandingkan dengan wanita yang bekerja.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2012) Tingkat pekerjaan mempengaruhi pengetahuan ibu yang baik tentang pemberian MP-ASI guna memenuhi kebutuhan gizi anaknya sehingga ibu akan mengenalkan dan memberikan MP-ASI secara bertahap kepada anaknya.

5. Gambaran Pengetahuan secara Keseluruhan dari ke 10 Jurnal

Pengetahuan merupakan faktor penting untuk keberhasilan menyusui (Handayani, Mohd Kosnin, & Kee Jiar,

2012) Menurut Akinyinka (2016) bahwa ada hubungan yang baik antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Penelitian Al-Abedi dan Al-Asadi (2016) menambahkan bahwa pengetahuan yang baik tentang menyusui merekomendasi ibu untuk meningkatkan pengetahuan dan minat mereka menyusui eksklusif dalam enam bulan pertama kehidupan bayi. Sebaliknya pengetahuan yang salah dan rendah tentang pemberian ASI eksklusif akan mengakibatkan berkurangnya jumlah bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif. Penelitian Septiani, Budi, dan Karbito (2017) yang menyatakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah pengetahuan bahwa pada penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif yang dipengaruhi oleh beberapa faktor internal yaitu Pendidikan, usia, pekerjaan dan faktor eksternal yaitu media informasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan Analisa dan pembahasan dalam *literatur review* yang telah dilakukan oleh penulis mengenai gambaran pengetahuan Ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi 6-12 bulan, bahwa pengetahuan merupakan faktor penting untuk keberhasilan menyusui.

2. Adapun faktor yang berkaitan dengan pengetahuan dari ke 10 jurnal yang diantaranya ada 4 jurnal saling berkaitan dengan pendidikan, 1 jurnal berkaitan dengan umur, 3 jurnal berkaitan dengan media informasi dan 2 jurnal berkaitan dengan pekerjaan.

B. SARAN

1. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama agar menggunakan sampel yang lebih banyak dan menambah variable penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Untuk pelaksanaan *literature review* selanjutnya adalah sebaiknya database yang digunakan lebih banyak sehingga dalam penyusunan mendapatkan artikel yang lebih banyak dan baik, serta batasan tahun pencarian artikel dengan kata kunci yang ditetapkan adalah lima tahun terakhir agar *literature* yang didapat lebih update.
2. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama agar melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian eksperimen atau quasi eksperimen dengan menggunakan intervensi tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abedi, N .F. H., & Al-Asadi, K. M. N. (2016). Assessment of Mother's Knowledge Toward Breastfeeding at AL-Najaf City, *International Journal of*

Scientific and Research Publications. 6(12). 31–38.

- Al-samarraie et al., (2019). Knowledge, Attitudes and Practices of Mothers of about Complementary Feeding for Infants Aged 6-12 Months in Anbar Province, Iraq, *Journal of Ideas in Health* 2020. 3(1). 125-129.
- Amalia, Rizkia & Andaruni, Nurul, Q, R. (2015). Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Bergizi dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi Umur 6-12 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Karang Pule, *Midwifery Journal*. 2(2). 27-29.
- Andriyani, R. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI Terhadap Waktu Pemberian MP-ASI Pada Bayi, *Jurnal Kesehatan Suara Forikes*. 36-38.
- Bahri. (2011). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian MP-ASI di Kelurahan PB. Selayang II Kecamatan Medan Selayang. <http://repository.usu.ac.id/>, diakses pada tanggal 12 Juni 2020
- Berisha, M et al., (2017). Knowledge, Attitudes and Practices of Mothers in Kosova About Complementary Feeding for Infant and Children 6-24 Months, *Medical Archives*, 1-4.
- Erfandi. (2010). *Pengetahuan dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Bandung.
- Gatot, S. (2014). *MP-ASI Super Lengkap*. Penerbar Swadaya Grup: Jakarta.
- Hakim, M. A. (2014). Pemberian MP-ASI dan Status Gizi Bayi Usia 6-24 Bulan Berdasarkan Indeks bb/u di desa, *Jurnal Pendidikan Dokter*. 2-3.
- Handayani L, Kosnin AM, Jiar YK. (2012). Breastfeeding Education in Term of Knowledge and Attitude through Mother Support Group, *Journal of Education and Learning*. 6(1). 65-72.
- Ihsan, F. (2011). *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Rakyat Indonesia. (2015). *Pusat Data dan Informasi Situasi dan Analisis Gizi*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/>, di akses pada tanggal 10 Januari 2010
- Kumalasari. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini, *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 14-15.
- Lailina Mufida, T. D. (2015). Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) untuk Bayi 6-24 Bulan, *Jurnal Pangan dan Agroindustri*. 16-46.

- Meta. (2018). Stunting dan MPASI. <https://irrasistible.wordpress/>, diakses pada tanggal 08 Juni 2020
- Mogre, V., M. Dery, and P. K. Gaa. 2016. Knowledge, Attitudes and Determinants of Exclusive Breastfeeding Practice Among Ghanaian Rural Lactating Mothers, *International Breastfeeding Journal*. 11-12.
- Notoadmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- _____. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Pitaloka, D. A., Abrory, R., & Pramita, A. D. (2018). Hubungan antara Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, *Amerta Nutrition*. 2(3). 265.
- Rezeki, Sri. (2019). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Praktik Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Balita Usia 6-12 Bulan di BPM Ernah Kebon Kopi Cimahi Selatan, *Jurnal Sehat Masada*. 13(2).
- Roosdias, Melanie, S, S. (2016). Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping Asi Pada Bayi Umur 6-24 Bulan di Desa Kateguhan, Tawang Sari. *karya Tulis Ilmiah*. Program Studi Diploma DIII Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada. Surakarta.
- Rohmani, Afiana. (2010) . Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Pada Anak Usia 1-2 Tahun di Kelurahan Lamper Tengah Kecamatan Kota Semarang, Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*. Universitas Muhammadiyah Semarang: 81-86.
- Saputri, Dian, Ayu., Salafas, Eti., & Masruroh. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu tentang MPASI Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Puskesmas Jimbaran Kabupaten Semarang Tahun 2019. *Tesis*. Universitas Ngudi Waluyo Ungaran.
- Septiani, H. U., Budi, A., & Karbita, K. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu Menyusui yang Bekerja sebagai Tenaga Kesehatan, *Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2(2). 159-174.
- Suharjo. (2010). *Pemberian Makanan Bayi dan Anak*. Kanisius: Yogyakarta.
- Susanti. (2012). Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Pemberian MP-ASI Pada Usia 0-6 bulan di Desa Susukan Semarang. *Karya Tulis Ilmiah*. 15-20.

Sustainable Develoment Goals
(SDGS)

<https://www.sdg2030indonesia.org/>, diakses pada tanggal 23
Desember 2019

UNICEF. (2013). ASI Adalah
Penyelamat Hidup Paling
Murah dan Efektif di Dunia.

http://www.unicef.org/indonesia/id/media_21270.html, di
akses pada tanggal 23
Desember 2019

Wahyuni, Indah. (2011). Hubungan
Tingkat Pengetahuan Ibu
tentang MP-ASI dengan
Pemberian MP-ASI Pada Bayi
Usia 6-12 Bulan di Posyandu
Pereng Bumirejo, lendah,
Kulon Progo Yogyakarta.
Karya Tulis Ilmiah. Program
Studi Diploma III Kebidanan.
Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan Jenderal Achmad
Yani. Yogyakarta.

Wani, Derma, Damanik. (2019).
Hubungan Pengetahuan Ibu
Dengan Pemberian Asi
Eksklusif di Puskesmas
Perdagangan Kabupaten
Simalungun, *Jurnal
keperawatan Priority*. 3(1).